

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dinamika musik berkembang mengikuti zaman, dimana kemudian pada abad-18 muncul musik *symphony*. Periode ini ditandai dengan munculnya musik jaman *Barok*, *Raccoco* dan *Klasik* dengan menghasilkan komposer seperti Johan Sebastian, Franz Joseph Hadyn (1732-1809), Wolfgang Amadeus Mozart (1756-1791), Ludwig van Beethoven (1770-1827) serta George Frederik Handel. Selama ratusan tahun, musik yang berkembang di setiap negara juga memiliki pengaruh dimana peradaban musik pertama kali muncul.¹

Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki bermacam etnis dan budaya. Tak asing lagi keragaman di Indonesia membuat nenek moyang kita memberi semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.² Ragam itu diwujudkan dengan sebuah perkembangan musik yang berkembang di Indonesia. Perkembangan musik di Indonesia pada dasarnya belum signifikan melainkan mengalami perkembangan yang stagnan (tetap), karena musik di Indonesia lebih banyak bersifat musik hiburan bukan musik seni.³

¹ Salah satunya adalah awal dari Revolusi Perancis 14 Juli 1789 (1789-1794) yang sering kali dianggap sebagai permulaan sejarah dunia modern. Lihat buku Rhoderick J. Mc Neil, *Sejarah Musik 2*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1998), hlm. 1.

² *Bhinneka Tunggal Ika* Semboyan Bangsa Indonesia yang artinya Berbeda-beda Tetap Satu Jua.

³ Perkembangan musik di Indonesia saat ini ternyata belum dapat memberikan gambaran adanya tingkatan kemajuan perkembangan budaya musik yang menggembirakan. Dalam buku Suka Hardjana, *Esai dan Kritik Musik*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm. 3.

Musik hiburan yang dimaksud juga memiliki model yang masih bergantung pada musik dari luar, yakni Musik Barat. Pengaruh Musik Barat pada awal perkembangannya melalui pusat kota besar, karena pada tempat dan wilayah tersebut banyak dihuni oleh orang-orang Eropa yang membawa alat musik asing seperti *saxophone*, *viola/violin* (istilah biola di Indonesia) serta lempengan PH yang berisi lagu-lagu barat. Beredarnya radio dan *gramophone* berfungsi sebagai alat yang mampu mengawetkan dan melipat gandakan suara-suara musik untuk diperdengarkan secara berulang-ulang ke masyarakat luas.⁴

Musik *Klasik* dan *Jazz* merupakan musik dari Eropa yang masuk dan mengawali dinamika musik Indonesia. Musik *Klasik*, pada saat itu juga memiliki perkembangan yang dipengaruhi oleh keadaan bangsa Indonesia. Sehingga perubahan komposisi dari Barat ke Indonesia juga dapat mempengaruhi diterima atau tidaknya Musik *Klasik* pada saat itu. Hal ini terkait dalam pengertian Musik *Klasik* yang merupakan seni suara yang diperdengarkan maupun yang dicetak atau ditulis dengan sempurna.⁵

Pada masa kolonial Belanda khususnya, perkembangan Musik *Klasik* menjadi konsumsi publik bagi kalangan pejabat pemerintah hingga penguasa, khususnya di kota Surabaya. Musik ini juga menjadi bagian hiburan dan pembelajaran tentang perkembangan musik dunia, karena banyak pertunjukan dan hiburan musik terselenggarakan di Surabaya menggunakan Musik *Klasik*.

⁴ Suka Hardjana, *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*, (Jakarta: Kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), hlm. 220.

⁵ Penjelasan yang didapat dalam kesimpulan arti kata di kamus oleh Kusbini, *Kamus Musik*, (Jogja: U.P. Indonesia N. V, 1953), hlm. 12 dan hlm. 25.

Jika dijabarkan secara umum, musik ialah suatu hasil karya yang diciptakan dalam bentuk bunyi yang menghasilkan irama atau nada, sedangkan menurut Musafir Isfanhari,⁶ musik merupakan ungkapan bunyi. Jadi, mendengarkan musik juga berarti mendengarkan bunyi. Tidak ada kesalahan pada sebuah musik dalam suatu hasil karya musik kecuali pada lirik atau syairnya. Tetapi orang-orang Indonesia banyak menilai dan berpendapat bahwa syair adalah musik, lirik adalah musik. Maka dari itu, perlu diketahui syair dan lirik merupakan salah satu bagian dari musik itu sendiri. Hal ini juga terkait dengan pembahasan penulis mengenai dinamika musik di salah satu kota Indonesia, yakni Kota Surabaya.

Kota Surabaya merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia, kota yang memiliki beragam etnis dan budaya dari seluruh penjuru Nusantara yang masuk dan menetap menjadi suatu bagian aktifitas kota. Tak ayal berbagai hal modernisasi dari dunia juga masuk di kota tersebut, salah satunya adalah tentang musik.

Hiburan di Surabaya pada awal tahun kemerdekaan banyak didominasi oleh hiburan rakyat seperti Ludruk, Wayang Kulit dan Gamelan. Namun hegemoni bangsa Eropa dalam menduduki Kota Surabaya masih memiliki peran didalam sebuah hiburan, salah satu contohnya ialah acara Dansa, Jamuan Makan Malam serta pertunjukan Musik *Klasik* yang terdapat di beberapa gedung seperti

⁶ Wawancara dengan Musafir Isfanhari hari Sabtu, 11 Januari 2014 jam 14.05 WIB di Jl. Banyu Urip Lor, Surabaya.

Balai Pemuda, Balai Sahabat atau Hotel Majapahit. Ini merupakan bentuk hegemoni *West Culture*⁷ atau sebagai bentuk pembaratan dari bangsa Eropa.

Pada tahun 1950-an masyarakatnya pun sangat heterogen⁸ karena berbagai aktifitas kota seperti perdagangan, pelayaran, serabutan bahkan bekerja di sebuah instansi pemerintahan masih terjadi di dalamnya. Tak heran bilamana masyarakatnya pun kala itu cenderung lebih suka dengan hiburan yang bebas, dapat dinikmati dengan santai tanpa perlu *embel-embel* mengenakan pakaian rapi atau sebagainya. Hal inilah yang diadaptasi dari sebuah kebudayaan seperti ludruk bahkan adanya musik-musik hiburan atau *klangenan* untuk melepas rasa lelah setelah bekerja.

Seiring perkembangan zaman nilai-nilai konsumerisme dalam perkembangan musik pada akhirnya ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat kota Surabaya. Dimana musik menjadi salah satu cara masyarakat Surabaya dalam mencari hiburan, bahkan karena ingin bisa bermain musik banyak orang-orang pribumi belajar musik hingga mendalami teknik bermusik hingga ke luar negeri demi meluapkan bakat dan ketertarikan pada dunia musik.

Penelitian ini tidak hanya ingin menjabarkan tentang sebuah hasil karya musik yang dapat diberikan penyaji musik terhadap perkembangan musik, melainkan dari sebuah hasil karya musik dapat diapresiasi melalui sebuah

⁷ 'Perkembangan musik di Indonesia, terutama Surabaya dapat di kelompokkan melalui masa-masanya. Tahun 1950-1960an adalah masa *West Culture*, tahun 1970-1980an musik mulai diterima namun terjadinya monopoli di kekuasaan, tahun 1980-1990an menjadi gaya hidup' Berdasarkan wawancara dengan Dhahana Adi/Ipung hari Selasa, 9 Desember 2014 jam 19.15 di Food Court Royal Plasa Surabaya.

⁸ Wawancara dengan Dhahana Adi/Ipung hari Selasa, 9 Desember 2014 jam 19.15 di Food Court Royal Plasa Surabaya.

wadah perkumpulan musik, yang digunakan menjadi sebuah media evaluasi dan pembenahan yang baik dalam mengartikan sebuah hasil karya musik. Serta adanya wadah sebagai tempat berkumpulnya para penyaji dengan penikmat musik dalam mempelajari tentang musik sebenarnya, hal inilah yang membuat terbentuknya komunitas musik di Surabaya.

Pertemuan Musik Surabaya (PMS) tahun 1957 – 2006 merupakan salah satu wadah komunitas musik⁹ di Indonesia, khususnya Kota Surabaya dimana penikmat dan penyaji musik dapat bertemu dan melakukan berbagai hal seperti membentuk perkumpulan dengan membahas tentang lagu dan musik yang *hits* kala itu. Pertemuan Musik Surabaya atau yang biasa dikenal dengan singkatan PMS juga merupakan suatu perkumpulan yang setiap satu bulan sekali menyelenggarakan permainan dan pertemuan tentang musik kepada para anggotanya, kemudian membahas permainan serta analisa musiknya.

Awalnya, benih-benih komunitas musik di Surabaya sudah banyak bermunculan. Hal ini disebabkan karena mulai banyak penyaji musik yang berasal dari Surabaya mulai dikenal hingga taraf nasional, perkumpulan ini mulanya merupakan perkumpulan biasa yang dilakukan para penikmat musik dalam menyelenggarakan semacam diskusi tentang musik secara bergiliran dari rumah ke rumah. Pertemuan ini sebenarnya tidak memiliki nama maupun landasan, karena sebelumnya tidak terbesit dari para pendiri dan anggota dalam membentuk sebuah komunitas musik. Para pendiri saat itu memiliki tujuan ingin masyarakat Surabaya bisa mencintai musik yang sebenarnya.

⁹ Wawancara dengan Slamet Abdul Sjukur hari Kamis, 16 Januari 2014 jam 13.41 WIB di Jl. Keputran Panjunan, Surabaya.

Komunitas musik di Surabaya pada dasarnya telah terbentuk jauh sebelum masa kemerdekaan, salah satu contohnya pada saat pertunjukan musik oleh kelompok pemain orkestra di gedung Balai Pemuda¹⁰ yang melihat mayoritas orang-orang Eropa dan orang pribumi kalangan menengah. Namun pada dasarnya komunitas kala itu dibentuk hanya digunakan untuk berlatih sebelum mengadakan pertunjukan musik. Bahkan ditempat lain yang lebih personal, beberapa masyarakat Surabaya yang ahli bermusik juga tidak sengaja membentuk kelompok musik seperti grup musik maupun orkestra.¹¹

Pada tahun 1957, *Kunstkring Music Club* adalah komunitas orkestra bentukan orang-orang Barat yang selalu tampil di Balai Pemuda atau *Simpangsche Sociteit*,¹² gedung ini menjadi bangunan bersejarah bagi terbentuknya Pertemuan Musik Surabaya. Akibat gedung tersebut sudah kosong dan tidak difungsikan lagi, maka para tokoh pendiri PMS yakni; Slamet Abdul Sjukur (Alumni Akademi Musik Indonesia), Roeba'I (Redaktur Harian Surabaya Post) dan T. Lan Ing (yang baru saja selesai dari *study* musik di Belanda) mengagagas mengaktifkan kembali tempat itu menjadi tempat pertunjukan musik di Surabaya.

¹⁰ Sebuah foto kelompok orkestra yang mengiringi acara dansa di *Simpangsche Societeit* (Balai Pemuda). Dalam buku Dukut Imam Widodo, *Hikayat Soerabaia Tempo Doeloe*, (Surabaya: Dukut Publishing, 2013), hlm. 305.

¹¹ Wawancara dengan Musafir Isfanhari hari Sabtu, 11 Januari 2014 jam 14.05 WIB di Jl. Banyu Urip Lor, Surabaya.

¹² *Simpangsche Sociteit* merupakan gedung Balai Pemuda yang awalnya dipakai sebagai seal kemerdekaan yang juga digunakan sebagai tempat interogasi dan penyiksaan orang-orang asing yang beberapa tahun kemudian sebagai tempat pagelaran musik. Wawancara dengan Johny Khusyairi pada hari Rabu, 19 Februari 2014 jam 9:15 WIB.

Lambat laun kegiatan di Pertemuan Musik Surabaya pun beragam, salah satunya ialah mengadakan pembayaran iuran anggota yang diambil menggunakan sepeda *ongkel* dengan berkeliling dari rumah ke rumah para anggota PMS. Bahkan karena memiliki hubungan eksternal yang luas, PMS sempat berkeliling kota sampai ke Semarang dan Bandung. Selain itu, juga sempat mendatangkan musisi dunia *Harpis* (Harpa) dari Swiss beserta alat musiknya sebagai bukti perwujudan bahwa kegiatan pertemuan musik yang tidak hanya membahas tentang musik melainkan mengadakan suatu kegiatan semacam konser musik.

Pertemuan Musik Surabaya juga memiliki warna musik dalam kegiatan yang setiap bulan diadakan, namun pada mulanya PMS banyak menyajikan *genre* Musik *Klasik*. Tetapi hal itu tidak membuat kegiatan dalam PMS monoton, dikarenakan PMS juga terbuka dengan semua lapisan masyarakat Surabaya. Bahkan karena itu pula yang mempengaruhi jenis musik apa saja yang dipertunjukkan PMS dalam kegiatan setiap bulannya, sehingga PMS kala itu juga mempengaruhi kondisi permusikan di Surabaya.

Sekitar tahun 1960-an PMS menjadi sebuah komunitas musik pertama yang legal dengan dibentuknya AD/ART¹³ Pertemuan Musik Surabaya, namun hal itu tidak berjalan lama dikarenakan tujuan dari pendiri dan beberapa anggotanya menganggap PMS bukan merupakan suatu organisasi musik melainkan komunitas musik. Dengan begitu, ini pula yang menjadi kontradiksi dimana Lembaga Musik Indonesia (LMI) mulai dibentuk menjadi anak PMS.

¹³ Wawancara dengan Slamet Abdul Sjukur hari Kamis, 16 Januari 2014 jam 13.41 WIB di Jl. Keputran Panjuran, Surabaya.

Sisi lain pun menyebutkan bahwa Lembaga Musik Indonesia adalah hasil kongres Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) tahun 1959 di Solo. Namun dalam PMS, LMI merupakan anak PMS yang menjadi penerus ujian musik kala itu di Surabaya, bahkan dalam dokumen resmi Pertemuan Musik Surabaya 1957 – 1962¹⁴ yang didapat peneliti menjelaskan sebagian anggota PMS juga merupakan anggota LMI. Inilah yang menjadi benang merah bahwa Pertemuan Musik Surabaya memiliki peran terhadap permusikan di Surabaya.

Pada akhirnya penelitian ini dibuat karena adanya minat dan keinginan peneliti terhadap dunia musik. Bahkan dengan musik, dapat membuat kita bisa berimajinasi dan bercerita layaknya suatu kejadian yang tidak lepas dari temporal dan spasial waktu yang ada dalam struktur sejarah. Maka dari itu penulisan tentang Pertemuan Musik Surabaya diharapkan dapat menjadi penelitian baru tentang sejarah musik di Surabaya

1.2. Rumusan Masalah

Pertemuan Musik Surabaya merupakan wadah komunitas musik yang menyajikan pertunjukan musik dan diskusi musik yang diangkat secara sederhana. Perkumpulan ini menjadi tonggak perkembangan musik yang ada di Kota Surabaya. Adanya konsumerisme dalam musik juga memiliki perbedaan, karena setiap orang atau pun komunitas musik memiliki *genre* musik yang berbeda-beda.

¹⁴ Arsip Pertemuan Musik Surabaya 1957 – 1962, hlm. 19.

Slamet Abdul Sjukur sebagai pendiri PMS menyatakan bahwa semua *genre* musik tidak menjadi penghalang seorang seniman musik dalam berkarya.¹⁵ Serta adanya dinamika dan pengaruh Pertemuan Musik Surabaya dalam berkontribusi terhadap perkembangan musik di Indonesia, khususnya Kota Surabaya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pengelolaan Pertemuan Musik Surabaya tahun 1957 hingga tahun 2006?
2. Bagaimana Pertemuan Musik Surabaya menjadi salah satu wadah perkumpulan dan perkembangan musik di Surabaya tahun 1957 – 2006?

1.3. Ruang Lingkup

Pada dasarnya penelitian nanti, terdapat batasan temporal dan spasial didalamnya, terutama pada pembahasan tentang keadaan perkembangan musik di Surabaya. Perkembangan musik pun tak lepas dari sejarah kebudayaan, dimana hal ini menjadi tekanan besar dalam penulisan yang pada mulanya menitik beratkan pembangunan kebudayaan sebagai bentuk upaya meningkatkan kualitas dan martabat manusia.¹⁶ Oleh karena itu, penulisan ini menggunakan batasan awal mulai berdirinya Pertemuan Musik Surabaya hingga berakhir pada masa dimana

¹⁵ ‘Musik menjadi hiburan wajib, tidak hanya digunakan sebagai hiburan. Karena semua musik menjadikan manusia seutuhnya’ Berdasarkan wawancara dengan Slamet Abdul Sjukur hari Kamis, 16 Januari 2014 jam 13.41 WIB di Jl. Keputran Panjunan, Surabaya.

¹⁶ Dalam historiografi Indonesia masih jarang sejarawan yang tertarik untuk menulis sejarah kebudayaan, padahal inilah kaitan dengan sejarah kebudayaan yang mempunyai peranan penting bagi sejarawan dalam mengenal diri sendiri sebagai jati diri bangsa dalam buku Kuntowijoyo, Edisi Kedua: *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 133.

Pertemuan Musik Surabaya masih ada, namun tidak ada lagi kegiatan yang dilakukan.

Pertemuan Musik Surabaya merupakan tonggak dimana suatu penikmat dan penyaji musik Indonesia merasakan sendiri, bahwa perkumpulan itu terbentuk pertama kali dari kalangan masyarakat Surabaya dan menjadi cikal bakal terbentuknya Lembaga Musik Indonesia (LMI) yang lebih dikenal di Indonesia. Sehingga tidak menutup kemungkinan hal tersebut menjadi awal berdirinya perkumpulan musik di berbagai kota, khususnya di Kota Surabaya.

Simpangsoche Sociteit atau lebih dikenal gedung Balai Pemuda yang berada di Kota Surabaya juga menjadi batasan spasial dalam penelitian ini. Serta hubungan dan kerjasama tokoh pendiri PMS yang semua berasal dari Surabaya kepada negara-negara Eropa yang merupakan kiblat musik dunia. Namun, dalam batasan temporal dalam penulisan ini menggunakan tahun 1957 – 2006. Alasan mengapa diawali tahun 1957, karena pada tahun 1957 Pertemuan Musik Surabaya dibentuk oleh 3 orang yaitu; Slamet Abdul Sjukur, T. Lan Ing dan Roeba'I.

Mereka semua merupakan pencinta dan penyaji musik, alasan utama saat akan dibentuknya Pertemuan Musik Surabaya karena PMS ingin menghidupkan Kota Surabaya dengan acara-acara musik yang memiliki kecerdasan tinggi serta PMS memiliki semboyan sejak tahun 1962 *Kudjadikan Rakjatku Tjinta Musik*. Ini lah yang merupakan semboyan pertama dan tujuan yang digagas oleh Pertemuan Musik Surabaya.¹⁷

¹⁷ Arsip Pertemuan Musik Surabaya 1957 – 1962, *op. cit.*, hlm. 1.

Sedangkan alasan menggunakan tahun 2006 sebagai batas akhir, karena Pertemuan Musik Surabaya diaktifkan kembali hingga masa kini, namun berawal pada tahun 1960-an PMS menjadi kembang kempis alias matisuri akibat mulai tidak adanya lagi kegiatan yang dilakukan perkumpulan ini, sehingga mengakibatkan kegiatan PMS vakum kurang lebih selama 24 tahun dari tahun 1982 hingga 2006.

Adanya konflik komunitas dimana tokoh pendiri yakni Roeba'I yang meninggal dunia, serta T. Lan Ing mengalami penyakit *stroke* yang sampai sekarang belum kunjung sembuh dan kembalinya Slamet Abdul Sjukur dalam menjalani pendidikan musik di luar negeri, karena mendapatkan beasiswa kuliah di Perancis. Kemudian anggota-anggota yang memiliki peran penting di PMS, namun karena tuntutan pekerjaan dan urusan diluar Kota Surabaya sehingga tidak bisa mengikuti lagi kegiatan PMS seperti Edi Sri Swasono (mantan Ketua Dewan Koperasi – menantu Hatta), Conny Semiawan (mantan Rektor Universitas Negeri Jakarta) serta Salomon Tong (*Conductor* dan pemilik *Surabaya Symphony Orchestra*).

Inilah yang menjadi alasan penulis dalam menentukan batasan temporal dan spasial yang dilakukan guna meneliti tentang sejarah dan dinamika perkumpulan Pertemuan Musik Surabaya dari awal tahun berdiri hingga masa dimana tidak adanya kegiatan lagi di PMS pada tahun 1957 hingga 2006.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui dinamika dan pengaruh Pertemuan Musik Surabaya terhadap perkembangan musik yang ada di Surabaya pada tahun 1957 - 2006 dimana terdapat hal-hal menarik yang dapat diungkapkan pada pembahasan selanjutnya.

Tujuan:

1. Menjelaskan pengelolaan Pertemuan Musik Surabaya pada tahun 1957 – 2006.
2. Menjelaskan Pertemuan Musik Surabaya menjadi salah satu wadah perkumpulan dan perkembangan musik di Surabaya tahun 1957 – 2006.

Manfaat penelitian agar dapat menjadi referensi dalam membantu penelitian tentang perkembangan dan komunitas musik, sebagai bahan literatur penelitian selanjutnya.

1.5. Metode Penelitian

Penyusunan penelitian ini akan menggunakan metode historis dengan beberapa langkah dalam menjabarkan metode penelitian menurut Kuntowidjoyo, yaitu pemilihan topik, mengumpulkan sumber data, verifikasi, interpretasi dan sintesis, serta penulisan.¹⁸ Penentuan topik atau tema ditetapkan secara pribadi, karena peneliti lebih *interest* (tertarik) dengan suatu hal yang berbau tentang seni.

Sejarah tentang seni pun masih minim dituliskan dalam aspek sejarah, karena bagi penulis sejarawan dapat menggunakan berbagai pendekatan yang ada

¹⁸ Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000), hlm. 91.

tetapi tetap dalam konsep heuristik, seperti yang dilakukan peneliti yakni menggunakan pendekatan multidimensional. Karena kebanyakan sejarah kebudayaan yang menyangkut seni pun lebih banyak ditulis oleh orang seni itu sendiri. Kemudian adanya rupa dimensi budaya dilupakan karena tekanan yang besar dalam penulisan sejarah,¹⁹ ini lah yang menjadi penguat peneliti dalam menulis sejarah musik, khususnya di kota Surabaya yang dikenal banyak memiliki potensi seniman dibidang musik.

Kemudian adanya pengumpulan data atau sumber yang dibagi menjadi 2, yakni sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber-sumber diperoleh antara lain dari dokumen yang disimpan oleh Slamet Abdul Sjukur dan beberapa anggota PMS sekarang, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Provinsi Jawa Timur, Perpustakaan Pusat UNAIR kampus B, Ruang Baca FIB UNAIR, Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Medayu Agung, buku-buku musik dan wawancara dengan anggota lama dan baru serta pakar dan pengamat musik di Surabaya yang terkait dengan penelitian serta internet.

Dokumen resmi dari Pertemuan Musik Surabaya 1957 – 1962, menjadi sumber primer yang didapatkan penulis dalam penulisan penelitian ini. Namun karena adanya kendala dalam menelusuri anggota lama PMS banyak yang telah meninggal dan sudah tua, membuat pencarian dokumen foto asli dijamannya hanya mendapatkan sedikit.

¹⁹ Jika benar bahwa kebangkitan Nasional II akan dimulai, maka kebangkitan itu tentu menitikberatkan pembangunan budaya yang merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas dan martabat manusia dalam buku Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 133.

Verifikasi atau Kritik sumber pun dilakukan dengan melihat isi beberapa data atau sumber yang didapatkan, sehingga bisa diketahui data atau sumber yang ditemukan itu valid atau tidak. Dalam kritik sumber pun penulis juga harus memilah-milah mana yang kritik ekstern maupun kritik intern, kritik ekstern yang dilakukan peneliti ialah membandingkan sumber satu dengan yang lain dan mencari perbedaan dan persamaan data yang ada. Sebaliknya kritik intern yang dilakukan ialah menelaah kebenaran pernyataan yang didapatkan dari salah satu pendiri PMS yang masih ada serta beberapa anggota lama maupun anggota baru PMS dan para musisi Surabaya yang masih ada di waktu pendirian Pertemuan Musik Surabaya hingga tahun 2006, hal ini dilakukan karena dalam mengkritik sumber terhadap perbedaan dalam metode wawancaranya.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi/analisis dari data atau sumber yang ada sampai pada proses menyatukan segala sumber yang sesuai dengan penelitian. Dalam tahapan ini peneliti mengambil unsur-unsur data yang dapat dipercaya kebenarannya kemudian dianalisa sehingga mendapatkan fakta sejarah tentang dinamika Pertemuan Musik Surabaya tahun 1957 – 2006, karena penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensional yang tersusun dalam aspek sosial dan politik. Terakhir adalah tahap historiografi yang membentuk penelitian secara naratif deskriptif, hal ini terjadi karena dalam mengungkapkan suatu peristiwa diperlukan alur cerita yang kronologis dan sistematis. Sehingga mendapatkan jawaban-jawaban tentang pengelolaan dan hasil dari Pertemuan Musik Surabaya yang dapat menjadi salah satu wadah musik pertama di Surabaya.

1.6. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang musik yang peneliti lakukan mengenai sejarah perkembangan musik di Kota Surabaya masih minim dilakukan oleh mahasiswa dalam aspek sejarah. Hal ini disebabkan karena penelitian tentang ini lebih banyak terfokus pada teknik atau cara bermusik yang biasanya ditulis dalam aspek seni bermusik. Maka dari itu bagi peneliti, musik juga dianggap sebagai bagian yang penting dari hidup manusia. Tidak ada salahnya bagian itu dapat ditulis menjadi sebuah penulisan yang baru tentang musik dalam aspek kesejarahan.

Pustaka yang menjadi tinjauan penelitian Pertemuan Musik Surabaya (PMS) Tahun 1957 – 2006 ialah buku *Sejarah Musik Jilid 4* karangan Dieter Mack, Skripsi *Perkembangan dan Industri Musik Barat di Surabaya tahun 1970-1980* oleh I Dewa Made serta buku karangan Jennifer L. dan Maya H. T. L. Yakni *Ahli Waris Budaya Indonesia: Menjadi Indonesia 1950-1965*.

Buku *Sejarah Musik Jilid 4* yang ditulis oleh Dieter Mack dapat menjadi tinjauan dalam penulisan tentang sejarah musik yang dibahas penulis. Buku ini juga dapat memberi wawasan sebagai referensi untuk mengetahui perkembangan musik di Indonesia. Buku ini juga menjelaskan tentang salah satu pendiri Pertemuan Musik Surabaya, yakni Konsep Artistik oleh Slamet Abdul Sjukur tentang bermusik. Namun bagi penulis buku ini banyak menjelaskan tentang subjektifitas terhadap karya dan pemikiran tokoh, maka dari itu jika dikaitkan dengan penelitian yang akan ditulis, penulis mengharapkan bisa memberikan penjelasan yang berbeda yang sifatnya tidak hanya menonjolkan kelebihan tokoh pendiri melainkan hal lainnya.

Skripsi *Perkembangan dan Industri Musik Barat di Surabaya tahun 1970-1980* oleh I Dewa Made, menjelaskan adanya perkembangan dan industri musik Barat di Surabaya yang menjadi jembatan dan juga ada keterkaitannya pada penjelasan penulisan tentang Pertemuan Musik Surabaya. Dijelaskan pula bahwa adanya bentuk kerja sama antara musisi pribumi dan musisi barat untuk bermain musik bersama ditempat-tempat hiburan di Surabaya.²⁰

Selain itu ada Jennifer L. Maya H. T. L. dalam buku *Ahli Waris Budaya Indonesia: Menjadi Indonesia 1950-1965* menjelaskan mengenai peran Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang membentuk Lembaga Musik Indonesia (LMI) dari Kongres LEKRA di Solo tahun 1959.²¹ Ini merupakan hal yang menarik sebagai kerangka konseptual, karena dalam sumber yang didapat penulis tentang Pertemuan Musik Surabaya juga menggambarkan bahwa LMI merupakan bentukan dari Pertemuan Musik Surabaya. Inilah yang menjadi tugas peneliti dalam mencari benang merah untuk membuat historiografi tentang Pertemuan Musik Surabaya Tahun 1957 – 2006.

Itu semua melalui proses pengkajian kembali dalam penelitian yang ditulis ini, karena pada dasarnya penulisan sejarah memiliki batasan-batasan yang tidak boleh keluar dari jalur heuristiknya.

²⁰ Sosialisasi musik barat di Surabaya pada tahun 1930-an terlihat dari semakin banyaknya musisi pribumi yang turut bermain bersama musisi–musisi asing di tempat–tempat hiburan yang ada di Surabaya. Made, I Dewa., skripsi *Perkembangan dan Industri Musik Barat di Surabaya tahun 1970-1980*, 2005, Mahasiswa Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Airlangga, hlm. 26.

²¹ LEKRA mempunyai tujuh lembaga kreatif; Lembaga Sastra Indonesia, Lembaga Senirupa Indonesia, Lembaga Film Indonesia, Lembaga Senidrama Indonesia, Lembaga Musik Indonesia, Lembaga Senirupa Indonesia, Lembaga Ilmu Indonesia. Lihat buku Maya H. T. L dan L. Jennifer, *Ahli Waris Budaya Indonesia: Menjadi Indonesia 1950-1965*, (Bali: Pustaka Larasan, 2011), hlm. 466.

1.7. Kerangka Konseptual

Penulisan ini berlandaskan tentang konsep heuristik dari sumber-sumber seperti dokumen resmi atau arsip, buku, media masa, sumber foto atau rekaman bahkan wawancara dengan sumber yang terkait serta dukungan dari teori yang ada. Sehingga menghasilkan penjelasan yang valid menjadi suatu sumber penelitian yang baik dan baru, hal ini bertujuan jikalau ada penelitian yang sama atau pun serupa bisa memakai perspektif yang lain dan menjadikan penelitian yang ditulis ini menjadi referensi penelitian tersebut.

Menurut penulis ada 3 konsep yang akan menjadi pembahasan dalam penulisan penelitian ini, yakni konsep tentang musik, komunitas dan organisasi. Hal ini dikarenakan Pertemuan Musik Surabaya merupakan suatu wadah komunitas pencinta musik bukan organisasi musik, meskipun pada perkembangannya penulis mendapatkan suatu dokumen kepengurusan yang pernah dibentuk. Namun hal itu digunakan sebagai bentuk legalitas Pertemuan Musik Surabaya kala itu.

Musik adalah kemampuan untuk mengelolah nada tinggi dan rendah menurut panca indera maupun akal budi²² karena didalam musik terdapat filsafat dan kemampuan humanis (antara jiwa dan raga) yang membentuk dalam sebuah instrumental yang meliputi vokal, bunyi dan nada. Sebaliknya menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian komunitas merupakan kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di daerah tertentu;

²² Maka dalam pengertiannya musik terbagi menjadi 4 yaitu bunyi riil, suatu produk dari akal manusia, akor/ritme, serta sesuatu yang mempunyai arti dalam dirinya sendiri menurut Edmund-Karl Prier, Edisi Kedua: *Kamus Musik*, (Yogyakarta: Pusat Musik Litugi, 2011), hlm. 123.

masyarakat; paguyuban. Sedangkan Organisasi merupakan perkumpulan yang memiliki tujuan atau pun visi misi yang sama dan biasanya terdapat susunan kepengurusan.

Jadi bisa ditarik kesimpulan mengenai maksud dari komunitas musik ialah suatu wadah yang terdiri dari beberapa individu/orang yang melakukan interaksi sosial tentang musik baik secara visual maupun audiovisual serta teori maupun praktek antar sesama anggota dalam komunitas tersebut. Sedangkan Organisasi Musik ialah suatu kepengurusan yang terstruktur yang memiliki visi misi yang tertulis tentang karya musik.

Jika dikaitkan tentang penelitian Pertemuan Musik Surabaya yang bagi penulis ini merupakan organisasi musik karena telah terstruktur bahkan terorganisasi dengan baik dari segi kegiatan maupun anggota, dapat penulis simpulkan dari 3 kata yakni: Pertemuan, Musik dan Surabaya bahwa ini merupakan suatu perjumpaan para penikmat dan penyaji musik disuatu tempat di kota Surabaya yang tidak hanya menghasilkan suatu kegiatan musik melainkan pembelajaran tentang musik dan lagu. Seperti dalam buku *Essai dan Kritik Musik* karangan Suka Hardjana dijelaskan bahwa karya seni bisa menjadi cermin suatu bangsa.²³

²³ Suka Hardjana, *op. cit.*, hlm. 9.

1.8. Sistematika Penulisan

Penulisan ini membahas tentang Pertemuan Musik Surabaya (PMS) Tahun 1957 – 2006. Peneliti akan menganalisis dalam setiap bab penulisan yang akan disajikan dalam empat bagian pokok.

Pada bab I berisi tentang pendahuluan yang memuat tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penulisan, Tinjauan Pustaka, Landasan Konsep dan Teori serta Sistematika yang menerangkan tentang alasan dan bagaimana proses penelitian yang penulis lakukan. Dengan menjelaskan latar belakang penulisan Pertemuan Musik Surabaya, memberikan rumusan masalah yang dapat digunakan sebagai cara mencari data penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian, metode yang digunakan dalam penulisan, beberapa tinjauan pustaka dan landasan konsep yang didapatkan serta sistematika penulisan penelitian ini.

Bab II membahas tentang Kondisi Permusikan di Surabaya yang terbagi menjadi 4 sub bab yakni *pertama*, masuknya Musik Barat di Surabaya. *Kedua*, jenis Musik apa saja yang ada dan pernah berkembang di Surabaya. *Ketiga*, siapa sajakah Musisi yang pernah mempengaruhi perkembangan musik di Surabaya baik yang populer atau pun tidak di Indonesia. *Keempat*, bagaimana awal munculnya Pertemuan Musik Surabaya.

Berikutnya pada bab III akan menjelaskan tentang pengorganisasian Pertemuan Musik Surabaya yang terbagi dalam 2 sub bab yakni *pertama*, struktur organisasi yang ada didalam PMS dari tahun 1957 – 2006. *Kedua*, hubungan dengan Lembaga Musik Indonesia. Sedangkan pada bab IV akan berbicara

tentang aktifitas dan peran Pertemuan Musik Surabaya tahun 1957 – 2006 dalam sub bab yakni *pertama*, aktifitas Pertemuan Musik Surabaya. *Kedua*, matisuri dan keberlanjutan Pertemuan Musik Surabaya dalam mempengaruhi dan terpengaruh terhadap permusikan serta musisi yang ada di Surabaya.

Bab V yang merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan yang menjelaskan tentang *conclusion* dari awal penulisan hingga akhir penelitian yang didapatkan oleh penulis serta adanya harapan penulis terhadap eksistensi generasi muda dalam memiliki jiwa-jiwa nasionalisme meskipun telah banyak pengaruh budaya luar masuk dalam negeri ini. Sehingga menghasilkan kesimpulan yang berupa jawaban singkat mengenai hasil dari penelitian. Kesimpulan ini merupakan hasil akhir dari proses penelitian sehingga menghasilkan tulisan baru yakni tulisan mengenai Pertemuan Musik Surabaya (PMS) Tahun 1957 – 2006.